

FIGUR SEORANG KIAI

Oleh Nurcholish Madjid

Seorang kiai memperoleh kedudukan sosial dan wibawanya dari bermacam-macam cara. Tetapi umumnya pola kepemimpinan yang dipunyainya adalah pola kepemimpinan karismatik. Kekuatannya terletak pada kemantapannya terhadap diri sendiri yang melahirkan suatu kepribadian yang penuh magnetisme. Dengan kepribadian yang kuat itu, ia menghimpun orang banyak di sekelilingnya. Mula-mula dari kalangan terdekat di sekitar tempat kediaman kiai, tetapi kemudian menjaral dan mencapai tempat-tempat yang jauh.

Sifat-sifat menonjol itu terutama diketemukan pada kiai perintis. Kiai (Abah) Falak dari Pagentongan adalah jenis pemimpin karismatik itu. Dari seorang keturunan keluarga terhormat atau bangsawan di Pandeglang (Banten), kemudian mengalami kesempatan menuntut ilmu di Makkah sampai beberapa tahun dan beberapa kali pulang-pergi, dan setelah beberapa lama menetap di tempat kelahirannya guna memimpin sebuah pesantren peninggalan ayahnya, Abah Falak memilih desa Pagentongan sebagai tempat pengabdian yang tetap dan menjalankan peranan sebagai pemimpin masyarakat Islam yang sangat disegani. Mula-mula beliau memimpin masyarakat dalam usaha pembersihan pengaruh para jawara atau jagoan yang selalu menimbulkan keonaran serta memberantas praktik-praktik pedukunan yang merugikan orang banyak, kemudian beliau menampilkan diri sebagai tokoh yang melakukan banyak peran. Pada suatu saat, beliau bertindak sebagai “konsultan”, pada saat lain sebagai pemimpin pergerakan,

kadang-kadang sebagai pemimpin keruhanian (tasawuf, dengan menjalankan tarekat), bahkan juga sebagai tempat mengikhtikarkan kesembuhan penyakit (jadi semacam dukun juga atau dokter nonmedis). Tetapi sudah tentu peranannya selaku *mu'allim* atau pengajar ilmu pengetahuan agama adalah yang paling penting. Beliau mengajarkan beberapa kitab agama, dan dengan itu beliau menarik santri-santri yang tidak sedikit jumlahnya dan berasal dari tempat-tempat yang jauh.

Tidak ada kejadian yang dengan begitu jelas memberikan gambaran berapa luas daerah pengaruh Pesantren Pagentongan selain peristiwa wafatnya Abah Falak sendiri. Selain dihadiri oleh para tokoh ulama, para pejabat tertinggi dari Jawa Barat pun datang memberikan belasungkawanya.

Memang semasa hidupnya, Abah Falak menjadi salah satu pusat kunjungan para pejabat negara. Bung Karno beberapa kali datang kepada beliau untuk bermacam-macam keperluan. Demikian juga banyak pejabat tinggi pemerintah pusat lainnya dan tokoh-tokoh militer.

Rakyat banyak berdatangan kepada Abah Falak adalah untuk mendapatkan pertolongan sehubungan dengan keahlian beliau dalam apa yang disebut ilmu hikmah. Lepas dari isi ilmu itu, namun suatu kenyataan ialah bahwa beliau telah memenuhi satu fungsi dalam masyarakat yang amat dibutuhkan orang banyak, yaitu sebagai tempat mengadukan keluhan, persoalan-persoalan hidup dan seterusnya. Dan kiai pada gilirannya akan memberikan nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk dan harapan-harapan. Peranan ini sesungguhnya adalah yang paling berfungsi secara sosial dari seorang kiai, yang dalam masyarakat modern hanya digantikan oleh pemeran-pemeran dalam bentuk dan nama lain seperti psikiater, dokter dan penasihat-penasihat lainnya.

Pengaruh kiai juga diwujudkan dalam bentuk pelebagaan-pelebagaan di dalam dan di sekitar pesantren. Pelebagaan itu ialah majelis-majelis taklim atau pengajian-pengajian. Setiap pagi dan sore diadakan pengajian-pengajian dengan memakai kitab-

kitab tertentu seperti *Fath al-Mu'in* dan *Tahrir* dalam ilmu fiqih, serta *Jalâlayn* dalam tafsir al-Qur'an. Pengajian ini untuk santri, baik sorogan maupun bandongan.

Pada hari-hari Selasa dan Kamis, diadakan pengajian yang lebih terbuka untuk pria dan wanita, dengan Ustaz H. Hassan Mustafa sebagai pengajar, bertempat di bangunan semacam pendopo depan makam Abah Falak.

Di kampung-kampung sekitar pesantren pada malam-malam Minggu, Senin dan Jumat diadakan pengajian untuk umum, dengan ustaz-ustaz yang bergantian mengajar. Di samping itu juga ada pengajian belajar membaca al-Qur'an dengan lagu dan pengenalan teori-teori bacaan yang tujuh macam banyaknya.

Sebagai pesantren induk, pengaruh Pagentongan juga terasa di pesantren-pesantren lainnya. Beberapa pesantren di Bogor dan sekitarnya adalah benar-benar merupakan pohon yang tumbuh dari bibit Pagentongan.

Seperti semua ulama dan santri, para kiai dan ustaz serta santri Pagentongan adalah pengikut partai politik Masyumi, khususnya pada tahun-tahun sebelum tahun 1950. Kemudian setelah NU memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952, Pagentongan — sangat logis — memilih untuk berpihak kepada NU. Pada tahun itu juga didirikan NU cabang Bogor dengan mengambil tempat di Pagentongan. Dalam peresmian itu, hadir tokoh-tokoh NU, khususnya dari Pengurus Besar seperti KH Abdul Wahid Hasyim, KH Saifuddin Zuhri, dan lain-lain. Memilih Bogor sebagai tempat peresmian berdirinya partai kaum ulama itu sudah menunjukkan sampai di mana arti pentingnya pesantren itu beserta para tokohnya. Dan seperti juga dengan pesantren-pesantren lain, Pagentongan juga secara sempurna berhasil mencegah perkembangan Golkar yang mendapat dukungan aparaturnya pemerintah, baik untuk kalangan dalam pesantren sendiri maupun untuk masyarakat sekitarnya. Gerakan pemuda Ansor yang amat kuat dan efektif di Bogor juga dipimpin oleh kalangan pesantren ini. Dalam hal ini yang menonjol ialah salah seorang putri Kiai Aceng sendiri (cucu Abah Falak)

yang menjadi salah seorang pimpinan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII, organisasi kemahasiswaan bawahan NU) cabang Bogor yang sangat aktif.

Tetapi agaknya dari segi pendidikan, putra dan keturunan Kiai Falak kurang mendapatkan pengarahan yang mantap. Kiai Aceng sendiri, satu-satunya putra Abah Falak, dengan penuh penyesalan menceritakan tentang kegagalannya pergi ke Mesir ketika beliau masih seorang pemuda yang bermukim di Makkah bersama kedua orangtuanya. Betapapun, Mesir dengan al-Azhar-nya, lebih-lebih di masa lalu, menempati status simbol yang tertinggi dalam dunia ilmu keagamaan. Halangan pemuda Aceng untuk pergi ke Mesir bersama beberapa orang kawannya yang kini menjadi ulama-ulama besar adalah karena kenyataan bahwa dia adalah satu-satunya anak kesayangan ayah-ibunya. Terutama ibunya, seperti biasa, adalah “terlalu sayang” kepada putra tunggalnya itu dan tidak rela untuk berpisah. “Beginilah jadinya kalau menjadi anak yang terlalu disayangi orangtua; tidak akan menjadi orang pandai!” demikian keluh Kiai Aceng. “Kalau seandainya saya dulu jadi ke Mesir tentu saya akan menjadi orang pandai seperti kawan-kawan saya dulu!” katanya.

Sekalipun begitu, pada Kiai Aceng terdapat syarat-syarat sebagai seorang kiai. *Pertama* dan terutama ialah faktor keturunan. *Kedua*, meskipun ia gagal ke Mesir, latar belakang pendidikannya di madrasah “Shaulathiyah” di Makkah sudah cukup merupakan perlengkapan segi keilmuan baginya. Sudah tentu seperti beliau keluhkan sendiri, pengetahuan Kiai Aceng tidaklah sebanyak dan seluas kiai-kiai tingkat “nasional” lainnya seperti K.H. Ahmad Dahlan (salah seorang koleganya), dan lain-lain.

Pada giliran putra-putra Kiai Aceng sendiri, pengarahan pendidikan ini pun masih kurang terasa kuat. Putra beliau yang tertua, Kiai Saleh, adalah yang paling lumayan pendidikannya serta peranannya. Tetapi sayang, beliau meninggal dalam usia yang masih sangat muda. Salah seorang putrinya (sebagaimana disebutkan di atas) juga menunjukkan gejala-gejala “akan menjadi

manusia besar”. Tetapi untuk kedua kalinya Kiai Aceng menerima percobaan Tuhan dengan meninggalnya putri itu dalam usia remaja. Kini yang tampak aktif memimpin pesantren bersama-sama yang lain ialah H. Makmun, salah seorang putranya juga. Namun ia sering juga mengeluh tentang pendidikannya yang kurang mantap, meskipun sebetulnya masih sangat muda untuk menjadi kiai. Sedangkan putra-putranya yang lain tidak menampakkan minat yang cukup kuat kepada dunia kepesantrenan. Tetapi Kiai Aceng agaknya sangat berharap kepada putranya yang bungsu yang kini sedang menuntut ilmu di Makkah. Mungkin harapan Kiai Aceng akan terpenuhi, melihat dukungan-dukungan yang diberikan oleh kalangan keluarganya kepada putra bungsu itu.

Tetapi sebetulnya dalam pesantren Pagentongan terdapat tokoh yang lain sebagai pemangku tanggung jawab jalannya pengajian dan pendidikan pesantren. Beliau adalah Kiai Yusuf Ismail al-Jasir. Beliau telah pergi ke Makkah dibawa ibunya ketika masih dalam penyusuan, kemudian dibesarkan di sana. Kembali ke tanah air dalam usia belasan tahun setelah menamatkan pendidikan pada madrasah “Shaulathiyah” tingkat dasar. Sudah tentu setibanya di tanah air beliau mengalami kesulitan dari segi bahasa. Hal itu memaksanya belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh di beberapa pesantren di Banten dan Jawa Barat umumnya. Beliau berhasil dalam usahanya itu, dan pulang kembali ke Pagentongan dengan perlengkapan keilmuan yang lebih dari cukup, kalau tidak harus dikatakan sangat memadai. Hal itu terbukti dari beberapa karangan beliau dalam bahasa Arab dan Sunda berbentuk syair yang cukup indah. Karangan-karangan itu mengenai ilmu *balâghah* (sintaksis bahasa Arab) dan berita tentang kedatangan Imam Mahdi sebagaimana banyak dipercayai oleh kaum Muslim.

Berbeda dengan Kiai Aceng yang lebih condong kepada memperdalam ilmu dan amal sufi dengan menjalankan tarekat serta apa yang dikenal dengan ilmu hikmah, Kiai Asep lebih berorientasi kepada bidang fikih dan bahasa Arab. Dengan sedikit menyederhanakan permasalahannya, dapatlah dikatakan bahwa Kiai Aceng lebih

menghayati bidang keruhanian, sedangkan Kiai Asep bidang hukum dan syariat. Sehingga untuk lingkaran dalam pesantren, adanya dua macam orientasi itu merupakan pencerminan dalam bentuk mini orientasi NU yang lebih spiritual dan Muhammadiyah yang lebih rasional di masyarakat luas. Kiai Aceng akan melihat Kiai Asep sebagai pengajar tentang hukum-hukum yang belum tentu dia sendiri mengamalkannya, sedangkan Kiai Asep akan menilai amalan-amalan Kiai Aceng sebagai terlalu bersifat magis yang belum tentu dibenarkan oleh agama. Semua itu merupakan suatu contoh miniatur pertentangan antara spiritualisme dan nasionalisme, tasawuf dan fiqih, sinkretisme dan fundamentalisme di kalangan umat Islam, mungkin semua umat agama.

Sudah tentu Kiai Asep juga mempunyai pengaruh dan pengikut. Para pengikutnya terdiri dari pengagum ilmu agamanya yang kemudian datang untuk meminta pengajaran. Ternyata yang datang tidaklah semata-mata terdiri dari para pemula saja, tetapi acapkali terdiri dari tokoh-tokoh yang sudah terkenal sebagai kiai dari pesantren-pesantren lainnya. Mereka datang untuk “*me-refresh*” penguasaan dan pengetahuan mereka tentang kitab-kitab tertentu, dan sudah tentu untuk meminta “berkah” dan “ijazah” (pelimpahan wewenang untuk mengajarkan kembali kepada orang lain). Dengan begitu otoritas mereka memperoleh konfirmasi.

Manifestasi dari pengaruh adanya dua orientasi itu tidak selamanya sederhana. Kadang-kadang dapat sangat berlainan dari dugaan. Contohnya ialah dalam penerimaan kepada hal-hal yang baru dan asing. Dapat terjadi justru kiai Aceng lebih mudah menerima hal-hal baru di luar bidang keagamaan. Sedangkan Kiai Asep dan pengikutnya tampak lebih enggan. Agaknya sinkrestisme yang menyertai spiritualisme lebih menyediakan kemungkinan diterimanya hal-hal baru. Dan rasionalisine fiqih biasanya merupakan implikasi dari usaha-usaha pemurnian paham hukum agama. Semangat *purification* itulah yang sering menghalangi seseorang dari menerima hal-hal baru sebelum jelas benar kaitannya dengan ketentuan-ketentuan dogmatis yang ada.

Padahal menunggu kejelasan itu tidak jarang meminta waktu yang tidak sedikit, sering terjadi selama tahunan atau puluhan tahun. (Di dunia Arab, kaum Wahabi yang menguasai Saudi Arabia adalah kaum pemurni yang tak kenal kompromi terhadap gejala-gejala kecenderungan sinkretisme. Sedangkan kaum Muslim di negara lain seperti Mesir, Irak, Siria, dan lain-lain, adalah lebih sinkretis. Namun pengalaman menunjukkan bahwa masuknya hal-hal baru dan asing adalah lebih mudah ke negara-negara dan masyarakat yang sinkretis itu daripada ke Saudi Arabia).^[❖]